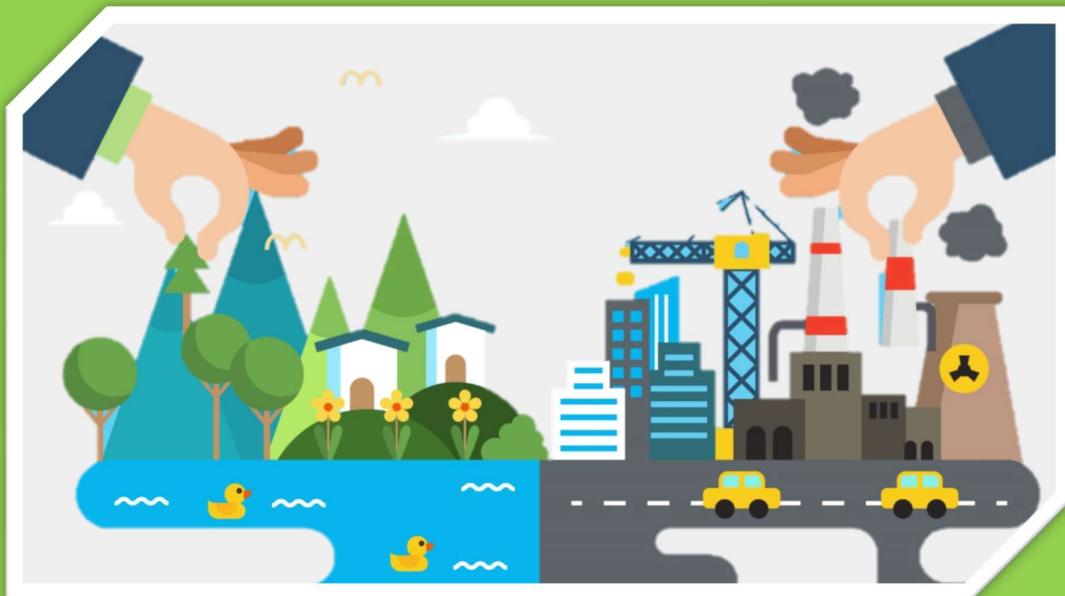


MODUL PEMBELAJARAN

POLITIK EKOLOGI DAN POST-EXTRACTIVISM



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung

LEMBAR PENGESAHAN

Modul Pembelajaran Politik Ekologi dan Post-Extractivism ini disusun oleh:

Nama : Tiara Elgi Fienda
NIP : 198710052010122002
NIDN : 0005108706

dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Politik Ekologi dan Post-Extractivism
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2022/2023
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Bangka Belitung

Disahkan pada tanggal:
Mengesahkan:
Ketua Jurusan Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Bahjatul Murtasidin, M. Si
NIP. 199106192019031013

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	3
DESKRIPSI MODUL	4
Kegiatan Belajar 1 TINJAUAN KONSEPTUAL	6
Kegiatan Belajar 2 POLITIK EKOLOGI DALAM ILMU POLITIK	9
Kegiatan Belajar 3 PARADIGMA POLITIK EKOLOGI.....	13
Kegiatan Belajar 4 TATA KELOLA SDA DAN KOMPLEKSITAS POLITIK EKOLOGI	16
Daftar Pustaka.....	26

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya karena telah memberikan kelancaran dalam pembuatan Modul Ajar Politik Ekologi dan Post-Extractivism. Modul ini disusun berdasarkan rencana pembelajaran dengan menyesuaikan cakupan keilmuan dalam perspektif ilmu sosial yang dapat digunakan sebagai panduan dalam proses belajar dan mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.

Modul ajar ini menyajikan materi pokok tentang Tinjauan Konseptual, Politik Ekologi dalam Ilmu Politik, Paradigma dalam Politik Ekologi, serta Tata Kelola dan Kompleksitas Politik Ekologi yang diharapkan mampu memberikan gambaran utuh pengajaran pembangunan berkelanjutan bagi peserta didik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ketua Jurusan Ilmu Politik, dan rekan-rekan sejawat di Universitas Bangka Belitung. Tidak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan telah membantu dalam penyusunan Modul ini, saya ucapkan terima kasih. Pada penulisan Modul ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran agar menjadi masukan untuk lebih baik kedepannya. Semoga Modul ini dapat memberikan kemanfaatan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pangkalpinang, Agustus 2023

Penulis
Tiara Elgi Fienda

DESKRIPSI MODUL

Pendahuluan

Politik Ekologi adalah konsep keilmuan interdisipliner yang mempelajari konektivitas antara politik, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Paul Robbins mengungkapkan bahwa inti dari Politik Ekologi adalah relasi antara politik, ekonomi, faktor sosial dengan isu dan perubahan lingkungan. Robbins mengingatkan bahwa permasalahan antara manusia dengan lingkungan sangat kompleks dimana kekuasaan, ketimpangan sosial dan konstelasi politik mempengaruhi kondisi alam. Hal ini terjadi karena adanya keberpihakan terhadap kelompok tertentu yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah. Kebijakan yang tidak berpihak kepada lingkungan adalah penyebab utamanya kerusakan pada ekosistem alam.

Eduardo Gudynas, seorang tokoh di Amerika Selatan yang berpendapat perlunya mendudukan dimensi sosial, ekologi dan lingkungan secara serentak. Bagi Gudynas, permasalahan lingkungan tidak dapat diselesaikan tanpa mengikutsertakan faktor sosial dan ekonomi. Studi yang mempelajari kompleksitas keterkaitan transformasi sosial dan ekonomi terhadap isu lingkungan inilah yang Gudynas sebut dengan Politik Ekologi.

Modul ajar Politik Ekologi dan Post-Extractivism bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai keilmuan ekologi dalam ranah ilmu politik. Penyatuan dua bidang ilmu ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya analisis politik dalam melihat fenomena ekologi dengan menyertakan kajian sosiologis, dan ekonomi, sehingga dapat memberikan hasil analisis mendalam, ters

Standar Kompetensi

Pembelajaran mata kuliah ini memerlukan kemampuan analisis dan analisis kritis untuk membaca, memahami dan mengkritik fenomena Politik dan Ekologi. Setelah mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu melakukan pemetaan masalah mendasar dari keberlangsungan ekologi dengan perangkat analisis keilmuan politik. Kajian ini juga diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mahasiswa untuk menguasai berbagai pendekatan, paradigma, tata kelola dan kompleksitas dari Politik Ekologi.

Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti proses pembelajaran Politik Ekologi dan Post-Extractivism mahasiswa dapat memiliki kemampuan untuk melakukan pemetaan aktor dan tata Kelola Sumber Daya Alam (SDA), mampu mengevaluasi kebijakan pemerintahan terkait pengelolaan (SDA), serta mengenal dan memahami advokasi yang dilakukan Lembaga-lembaga dalam rangka perlindungan lingkungan dan ekosistem.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran mata kuliah ini agar para mahasiswa dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi fenomena perubahan lanskap ekologi yang terjadi akibat ,

yaitu pembangunan yang dipengaruhi oleh kondisi internal negara, hubungan antar negara, komunitas pembangunan internasional, dan lain-lain.

Modul pembelajaran ini akan mengulas kebijakan-kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan eksploitasi SDA, keberpihakan kebijakan kepada bisnis, mendalami antroposentrisme dan memahami paradigma-paradigma dan teori dalam cakupan pembelajaran politik ekologi. Modul ini dimaksudkan juga untuk memberikan pemahaman dan keilmuan serta menumbuhkan sikap kritis mahasiswa dalam menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan pengelolaan SDA, Gerakan sosial dan politik, dan kebijakan-kebijakan terkait lingkungan. Pembelajaran pada modul ini diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang berwawasan luas, terbuka dengan perubahan dan mengedepankan kecerdasan dalam memberikan kritik.

Kegiatan Belajar 1

TINJAUAN KONSEPTUAL

A. Konsep

Lembaga Sipil Masyarakat (LSM) tidak henti-hentinya menyuarakan keterpurukan lingkungan di tengah pembangunan yang terus digalakan. Catatan keprihatinan mereka terhadap kondisi lingkungan pasca adanya aktivitas industri, pembangunan infrastruktur, hingga aktivitas ekonomi masyarakat merupakan kenyataan yang harus kita telusuri. WALHI dan *Greenpeace* adalah salah dua contoh LSM besar yang acapkali mengobarkan kritik pedas terhadap kebijakan dan aktivitas yang merusak lingkungan. Selain itu, LSM lokal juga tidak kalah gaungnya mengingatkan pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk lebih menyadari pentingnya menekankan pembangunan yang mengedepankan kepentingan lingkungan.

Sune Frolund (2020) dalam tulisannya yang membahas analisis post-naturalist berdasarkan tulisan-tulisan terbaru Steven Vogel, mengulas kembali konsep manusia dan alam. Apakah manusia dan alam adalah dua entitas berbeda ataukah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Eksistensi manusia dan relasinya dengan alam adalah pembahasan yang cukup memberikan pengaruh dalam membangun konsep berpikir politik ekologi. Dimana cabang ilmu interdisipliner ini meraup banyak perspektif dari berbagai ilmu untuk memberikan kajian yang komprehensif dan utuh. Pemikiran inilah yang menjadi dasar perbedaan antara kajian ekologi dengan lingkungan. Dalam pembahasan ekologi, jarak antara manusia dengan alam cenderung tidak terpisahkan, dimana manusia adalah bagian dari alam.

Politik Ekologi mempelajari dimensi sosial, ekonomi, dan politik dalam tata kelola lingkungan. Ide pokok dari cabang ilmu ini adalah pelibatan para aktor dalam aksi politisasi lingkungan baik tingkat lokal hingga global¹. Interaksi yang terjadi diantara manusia dengan alam, dan bagaimana manusia seharusnya merasa tidak berjarak dengan *nature* inilah yang coba diulik dan dibahas dengan banyak pendekatan dan keilmuan lainnya dalam ekologi.

B. Sejarah singkat

Analisis dengan pendekatan politik ekologi memang cenderung digunakan dalam pembahasan degradasi lingkungan akibat perbuatan manusia. Karena politik ekologi berkembang sebagai ilmu yang bertujuan untuk menggambarkan relasi antara manusia dan alam dalam aspek sosial, politik, bahkan budaya. Unsur politik yang paling erat kaitannya dengan kajian politik ekologi adalah kebijakan terkait lingkungan. Bagaimana besarnya dampak dari pengambilan kebijakan yang memihak atau tidak memihak terhadap kepentingan lingkungan.

Kajian Politik Ekologi mulai tumbuh pada tahun 1960an dan berkembang pesat di dua dekade berikutnya. Ada beberapa ahli yang menyatakan bahwa Politik Ekologi

merupakan pengembangan ilmu ekologi budaya bahwa politik dan ekologi tidak mungkin melewatkan aspek budaya dalam pengembangan keilmuannya. Namun, aspek sosial, ekonomi dan politik lebih mendominasi. Awalnya Politik Ekologi memfokuskan kajiannya pada pola relasi antara manusia dengan lingkungan, namun memasuki tahun 2000-an kajiannya mengerucut pada perubahan dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia.

C. Perspektif dalam analisis Politik Ekologi

Paul Robbins dalam bukunya *Political Ecology* mempercayai bahwa Politik memiliki peran besar dalam pengelolaan lingkungan. Kebijakan dalam tata kelola lingkungan menyebabkan perubahan lanskap, yang akan mempengaruhi perubahan pola relasi sosial, tingkat ekonomi masyarakat, dan dampak-dampak lainnya. Keagungan peran negara dalam pengelolaan SDA sebenarnya tidak berlaku absolut di Indonesia. Demokrasi yang diterapkan sukses membangun budaya kritik dan kritis yang acapkali dilengkapi dengan hadirnya kelembagaan sipil yang mampu merepresentasikan suara masyarakat.

Meminjam analisis Bryant (1991)², Bryant sepertinya menyetujui pendapat bahwa pemerintah seringkali lebih mementingkan kepentingan bisnis daripada menyelamatkan kesinambungan lingkungan. Bisnis dan pengusaha yang memiliki hubungan erat dengan pelaksana pemerintahan adalah pihak yang mendapatkan keuntungan paling besar dari kebijakan yang kontra lingkungan.

Perspektif konservatif masih berpendapat bahwa Indonesia diberkahi SDA melimpah, tidak akan habis sampai generasi berikutnya. Namun catatan buruk pengelolaan lingkungan seharusnya telah mampu meruntuhkan romantisasi legenda betapa indahnya bumi Indonesia yang mulai berlubang karena digunakan sebagai tambang ilegal, gersang dan kekeringan karena deforestasi, tercemarnya lautan karena industri, dan lain-lain. Beberapa perspektif yang dapat digunakan untuk memahami fenomena kerusakan lingkungan dengan teori politik ekologi, antara lain:³

1. Memandang permasalahan lingkungan sebagai bagian interaksi biofisik, pemenuhan kebutuhan manusia dan diperluas lagi dalam sistem politik.
2. Didukung oleh gagasan dan teori serta Gerakan-gerakan ekologi sosial untuk mendukung analisis.
3. Merupakan sub bagian dari diskursus yang disampaikan Karl Marx terkait materialism, keadilan, kapitalisme, dan distribusi hal dan SDA yang berkeadilan (*ecological justice*).
4. Memperhatikan perubahan lingkungan dan dampaknya pada aspek sosial, ekonomi, dan politik.
5. Membawa pandangan-pandangan aktor non pemerintahan dalam perdebatan dengan pemerintah terkait kebijakan-kebijakan terkait lingkungan.

¹ Satria, Arif. 2009. Ekologi Politik Nelayan. LKiS. Yogyakarta.

² Siahaan, Verdinand R. 2020. Politik Lingkungan Indonesia Teori&Studi Kasus. UKI Press. Jakarta.

³ Forsyth, Tim. 2003. Dimuat dalam Satria, Arif. 2009.

D. Konteks Relasi *Human-Environment*

Politik Ekologi sering digunakan para aktivis, akademisi, dan pemerintah untuk menjelaskan bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan politik berhubungan timbal balik dengan pengelolaan dan perubahan lingkungan. Penekanan studi ini adalah pada relasi kuasa dalam pengambilan kebijakan dan melakukan tata kelola lingkungan. Selain itu, politik ekologi juga tidak membedakan kelas sosial, suku, ras dan gender.

Dalam beberapa kajian, para ahli menyatakan bahwa persepsi manusia terhadap lingkungan adalah inti dari munculnya segala aktivitas manusia di lingkungan yang akhirnya mengubah tatanan fisiknya. Arturo Escobar, seorang antropolog dari negara berkembang mengungkapkan hal yang sama. Persepsi manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya sebagai naluri ilmiah sebagai hasil pembelajaran teks. Tapi juga sebagai hasil dari pengaruh sosial budaya dimana ia dibesarkan dan hidup selama ini. Oleh karena itu, pentingnya manusia untuk memperluas jangkauan keilmuan dan memilih relasi sosialnya karena hal ini tidak hanya akan memberikan efek pada kehidupannya secara independen. Tapi juga memberikan pengaruh pada arah tujuan hidup dan perpektif/pandangannya dalam mengambil keputusan. Keputusan yang sifatnya general, tentu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tapi masyarakat umum.⁴

⁴ Escobar, Aturo. 1995. *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*.

POLITIK EKOLOGI DALAM ILMU POLITIK

A. Pendekatan

Arif Satria, seorang akademisi yang telah lama menggeluti relasi antara ekologi dan manusia, mengarahkan politik ekologi dalam 2 (pendekatan), yaitu:

1. Pendekatan Aktor

Relasi antara manusia dan alam merupakan penentu lahirnya kebijakan yang memiliki karakteristik yang bertumpu pada kepentingan lingkungan atau sebaliknya. Pentingnya peran aktor dalam menentukan relasinya dengan lingkungan yang terbentuk dari persepsi adalah hal yang mutlak dan tidak bisa digantikan. Mungkin inilah yang ingin Vogel sampaikan dalam konsep *wilderness*, apakah benar manusia itu terpisah dari alam? Ataukah sebenarnya adalah satu entitas.

Bryant and Bailey (2001)⁵ mengemukakan bahwa ada 5 (lima) pendekatan dalam politik ekologi: *pertama* yaitu pendekatan pada peran manusia dalam mengubah fisik dari lingkungan/alam, yang *kedua* adalah konstruksi politik ekologi dan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, *ketiga* adalah permasalahan ekologi yang terjadi pada wilayah/Kawasan tertentu, *keempat* adalah pembahasan suku, ras dan gender dalam politik ekologi, dan yang *kelima* berkaitan dengan kepentingan yang menyebabkan konflik ekologi.

Negara, LSM, pengusaha, komunitas internasional, aktivis adalah beberapa aktor yang memiliki peran penting dalam analisis politik ekologi. Konflik kepentingan diantara para aktor pun menjadi sumber utama munculnya permasalahan dalam tata kelola lingkungan. Dominasi satu atau lebih aktor dibandingkan aktor lainnya inilah yang dapat dianalisis dengan utuh dalam politik ekologi.

2. Pendekatan Kritis

Kapitalisme adalah kambing hitam bagi sebagian filsuf dalam menjelaskan degradasi lingkungan. Para filsuf menjelaskan bahwa peran kapitalisme yang lebih mengutamakan aliran materialisme yang mendorong adanya perilaku eksploitasi manusia kepada alam inilah yang menyebabkan rusaknya lingkungan. Penundukan alam oleh manusia (antroposentrisme) merupakan kajian utama yang seringkali dibawa para aktivis dalam menjelaskan penyebab kerusakan bumi. Antroposentrisme menjelma sebagai batu sandungan terbesar dari perjuangan para aktivis, masyarakat akar rumput untuk memperbaiki kondisi alam. Analisis ini mendekati kebenaran yang mutlak karena saat manusia mengesampingkan toleransinya kepada di luar dirinya dan menganggap tidak memiliki kepentingan melebihi kepentingannya

⁵ Bryant, L Raymon & Sinead Bailey. 2001. *Third World Political Ecology*. Routledge. London & New York.

untuk hidup. Maka saat itulah kehancuran dan kerusakan alam tidak mungkin terelakan.

Pada dasarnya modern ini, tidak ada yang benar-benar berani menyatakan diri sebagai negara yang menganut sistem kapitalisme, karena akan membawa kritik dan sinisme dari berbagai pihak. Negara cenderung berpura-pura menjadi musuh atas sistem ini walaupun pada praktiknya laju materialism lebih dikedepankan, bisnis diutamakan, dan kepentingan penguasaserta pengusaha lebih diutamakan. Praktik inilah yang menyetir kepentingan untuk melindungi lingkungan jauh dari harapan.

B. Teori

Memahami konteks relasi antara manusia dan alam tidak cukup hanya berkuat di ranah teknis. Krisis lingkungan merupakan akibat kelemahan praktik etika lingkungan oleh manusia yang menyebabkan⁶. Etika lingkungan dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah persepsi manusia akan lemahnya posisi lingkungan yang diharapkan dapat mendorong manusia untuk lebih menghargai pentingnya memiliki lingkungan yang berkelanjutan. Ada 4 (empat) ide kontekstual untuk menganalisis hubungan alam dan manusia dalam konsep politik ekologi, yaitu:

1. Antroposentrisme

Antroposentrisme mungkin adalah diskursus paling familiar di politik ekologi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena degradasi lingkungan. Manusia dianggap sebagai pusat kepentingan. Pendapat inilah yang mendorong manusia menjadi jumawa dan berani mengeksploitasi alam untuk kepentingannya. Pertambangan illegal di Pulau Bangka dan Belitung adalah salah satu contoh nyata dari antroposentrisme. Dimana manusia mengeruk hasil bumi untuk memberikan kemanfaatan ekonomi bagi kehidupan mereka. Setelah itu, dataran dan lautan yang dipergunakan sebagai lahan tambang, ditinggalkan begitu saja tanpa melakukan perbaikan/konservasi.

Ibrahim menjelaskan bahwa ada 2 (dua) unsur yang menjadi pendorong masyarakat untuk melakukan konservasi, yaitu mengukur kebermanfaatan konservasi itu sendiri (nilai ekonomi), dan penanaman keberlangsungan hidup pada jangka panjang⁷. Ibrahim mempercayai bahwa apabila masyarakat memahami keuntungan dari melakukan konservasi, maka tidak akan segan langsung melakukannya untuk menyelematkan anak cucu mereka. Pendapat ini pada satu sisi sifatnya sangat logis, namun tidak dapat dipastikan bahwa penanaman nilai di atas (etika lingkungan) akan sesederhana itu. Kembali lagi kepada inti dari hambatan yang timbul pada relasi manusia dan alam, yaitu persepsi manusia. Apabila manusia telah memiliki pandangan bahwa alam adalah objek tak bernyawa yang dapat digunakan sebanyak-banyaknya. Maka manusia akan lebih cenderung untuk melakukan praktik eksploitasi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

⁶ Ibrahim, dkk. 2019. Politik Ekologi. Istana Media. Yogyakarta. hal. 2.

⁷ Ibid. hal. 3-13

2. Biosentrisme

Teori ini memberikan pendapat yang berseberangan. Konsep teologi merupakan kawan yang tepat untuk mendukung teori ini. Dalam biosentrisme, manusia ditempatkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Kewajiban ini sifatnya natural dan tidak mengandung unsur transaksional. Pada konsep beragama, pendalaman relasi antara manusia dan alam sifatnya serasi dan berkesinambungan. Dalam kitab agama diperintahkan bahwa manusia harus dengan arif dan bijaksana menggunakan SDA, menjaga kestabilan lingkungan, untuk melindungi kehidupan makhluk hidup secara keseluruhan.

3. Ekosentrisme

Dalam analisis ekosentrisme, alam merupakan sistem, yang apabila ada kerusakan didalamnya maka akan merusak keseluruhan bagian. Eksploitasi yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk penghapusan spesies, perubahan paksa lanskap yang menyebabkan bencana. Pandangan konservatif yang cenderung mempercayai lingkungan sebagai penyedia kebutuhan manusia dan tidak akan pernah habis berbanding terbalik dengan ekosentrisme yang meyakini bahwa alam memiliki batas yang tidak akan pernah mencukupi kebutuhan manusia yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam penggunaan SDA hendaknya manusia mengikuti sistem yang mengedepankan keberlanjutan.

4. Ekofeminisme

Vandana Shiva, seorang *ecofeminist* mengungkapkan bahwa yang memperburuk konektivitas antara manusia dengan alam adalah tidak adanya keterlibatan masyarakat lokal, pengacuan kearifan lokal, dan minimnya perwakilan perempuan. Pendapat Vandana ini menyuarakan pentingnya perempuan dalam meningkatkan keterikatan manusia dengan lingkungan yang salah satunya diwujudkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan mengatur konsumsi keluarga. Pentingnya posisi perempuan dalam mengelola konsumsi keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan saja, namun perlu didukung oleh setiap anggota keluarga. Karena dengan adanya kerjasama seluruh anggota keluarga dalam upaya mengatur jumlah konsumsi makanan dan mengelola sisa makanan dalam rumah, tidak hanya dapat menyelamatkan ekonomi keluarga tapi juga dapat berperan dalam penyelamatan bumi dengan mengurangi sampah dan emisi.

C. Pembangunan Berkelanjutan

Emil Salim (1990) mengartikan pembangunan berkelanjutan sebagai Pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Kuncinya pada pemerataan Pembangunan bagi generasi sekarang dan generasi masa depan. Prinsip pemerataan ini telah ditetapkan dalam *World Commission on Environment and Development* yang diselenggarakan pada tahun 1987 yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan masa sekarang tapi juga mengamankan kebutuhan masa depan dengan membangun kemampuan generasinya.

Tiga alasan utama, pentingnya kebijakan pembangunan yang berkelanjutan:⁸

1. Nilai ekologi

Pentingnya ekologi dalam perumusan kebijakan pembangunan, karena dalam aspek pembangunan, pemanfaatan SDA sebagai unsur penghidupan manusia adalah hal yang sangat lumrah, tidak mungkin dielakkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan ekonomi pembangunan, perhatian pada lingkungan harus diutamakan untuk menjaga stabilitas kondisi ekosistem alam.

2. Moral

Pembangunan berkelanjutan lahir sebagai respon akan kekhawatiran ketidakcukupan SDA bagi generasi masa depan karena sudah dihabiskan oleh generasi sekarang. Lahirnya konsep ini merupakan contoh nilai moral yang ada pada manusia untuk memikirkan kepentingan orang lain tanpa mengorbankan kepentingannya.

3. Nilai ekonomi

Pembangunan yang hanya bertumpu pada nilai ekonomi inilah yang dapat membawa dampak buruk bagi pembangunan di satu negara. Kelahiran konsep berkelanjutan diharapkan dapat menyeimbangkan nilai ekonomi, moral, dan ekologi sehingga SDA dapat dijaga kelestariannya dan menyelamatkan kehidupan generasi di masa depan.

⁸ Fauzi, Ahkmad. 2004. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2004.

Kegiatan Belajar 3

PARADIGMA POLITIK EKOLOGI

A. Uraian

Kelahiran Politik Ekologi pada tahun 1980-an sebagai bidang ilmu yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa terkait lingkungan dengan menggunakan metode dan konsep dari politik ekonomi. Relasi antara manusia dan alam sifatnya fundamental dalam analisis kritis politik ekologi. Peran akademisi atau penggiat Marxist dalam mempopulerkan diskursus ini sangat penting. Opini Marx mengenai politik ekonomi, materialisme, dan dialektika materialism adalah beberapa teori kunci yang memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan studi politik ekologi.

B. *Critical Realism*

Roy Bhaskar adalah seorang filsuf Inggris yang menemukan pendekatan ini sebagai instrumen perlawanan kepada positivis dan konstruksionis. Realisme kritik dihadirkan karena adanya ketidakpuasan terhadap paradigma yang sudah ada pada masa itu (1970-an). Berbeda dengan positivis yang cenderung menggunakan data empiris untuk menjawab pertanyaan analisisnya, realisme kritik lebih menekankan kenyataan yang sifatnya independent atau terlepas dari campur tangan manusia. Menurut Bhaskar dalam bukunya *A Realist Theory of Science* (1975, 2008), realita adalah kenyataan kompleks yang tidak hanya bisa dijelaskan dengan data-data empiris. Tapi juga dipengaruhi oleh dimensi-dimensi lain, seperti kondisi dan relasi sosial, sejarah dan latar belakang, nilai dan budaya, atau tingkat ekonomi pada masyarakat. Bagi Bhaskar analisis mengenai struktur dan kekuasaan akan memformulasi realita.

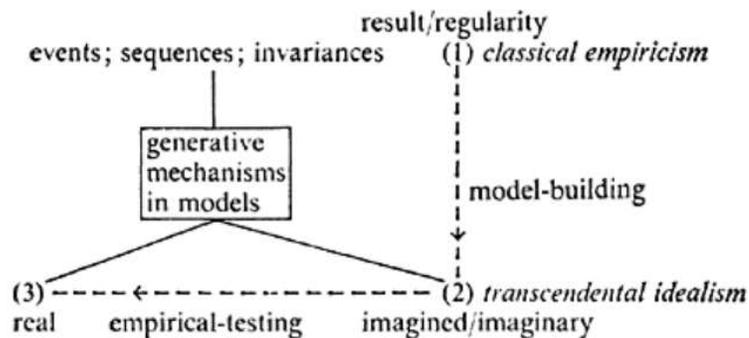


Diagram 0.1. The Logic of Scientific Discovery

Gambar di atas⁹ merupakan penjelasan alur logika dari penemuan ilmiah. Dalam melakukan analisis ilmiah, data, peristiwa diterjemahkan melalui proses alur logika yang tidak cukup hanya berhenti pada pembacaan kebiasaan saja. Harus diterjemahkan dengan persepsi manusia. Persepsi manusia dibentuk dengan berbagai nilai dan pengalaman yang ia

⁹ Bhaskar, Roy. 2008. *A Realist Theory of Science*. Routledge. New York.

jalani selama hidup. Faktor Pendidikan dan ekonomi adalah dua hal yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan pandangan/perspektif manusia.

Immanuel Kant mengungkapkan istilah realisme transcendental yang berfokus pada cara subyek menganalisis objek-objek yang ingin diteliti/dianalisis. Menurut Kant, dengan adanya subyektivitas dan didukung oleh data empiris, maka dapat dilakukan pengecekan validitas dari data empiris dengan menggunakan pandangan/perspektif manusia. Setelah proses ini, baru akan ditemukan apa yang disebut dengan realita.

Realisme kritik sifatnya lebih ontologis dan unik. Mencoba membaca situasi sebenarnya di balik kenyataan yang terlihat. Pentingnya nilai yang tertanam pada manusia, karena perannya sangat penting dalam merepresentasikan manusia itu sendiri untuk membaca realita yang ada di balik semua kenyataan yang terlihat/*empirical realism*. Seringkali realisme kritik digunakan untuk menelaah penyebab adanya tindakan manusia baik secara individu, dan berkelompok untuk merusak lingkungan. Lalu bagaimana analisis tersebut dibawa dalam dimensi dan pembacaan latar belakang mengapa hal-hal yang sedang dianalisis itu terjadi, yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, sejarah, politik, dll.

C. *Decolonial*

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami penjajahan sekian lama sehingga kolonialisme merupakan hal yang familiar untuk dibahas dalam kajian-kajian sosial dan politik, khususnya sejarah. Arturo Escobar adalah salah satu filsuf latin yang banyak menyampaikan ide-ide terkait pasca kolonialisme. Escobar mengkritik bagaimana masih kentalnya budaya dan pemikiran Eropa pada negara-negara berkembang khususnya negara jajahannya. Ide inilah yang menjadi kunci dari *decolonial*.

Paradigma ini merupakan kerangka berpikir yang melakukan analisis kritis terhadap sisa-sisa penjajahan disuatu wilayah setelah mengalami/diberikan kemerdekaan. Dalam paradigm ini, titik pusat pembahasan adalah masih kentalnya nilai-nilai para penjajah pada wilayah koloninya setelah bertahun-tahun Merdeka. Sifatnya tidak natural/alamiah, cenderung dipupuk dan dipertahankan. Penempatan kuasa pasca pendudukan ini merupakan cerminan sulitnya mempercayai bahwa penjajahan itu sudah selesai.

Studi *decolonial* membahas secara luas bagaimana kolonial berusaha menempatkan sistem penindasan, marginalisasi dan ketimpangan pada negeri koloni dengan gaya baru. Sehingga kemerdekaan yang sudah diperoleh oleh koloni, tidak mengurangi besarnya pengaruh negara yang menjajah pada wilayah tersebut. Analisis post-kolonial, feminisme, teori kritik terhadap penindasan pada satu ras adalah beberapa teori yang digunakan sebagai alat analisis. Contoh konkrit dari studi ini adalah masih kentalnya penggunaan hukum belanda pada penerapan hukum di Indonesia jauh setelah Indonesia memerdekakan dirinya. Ada lagi tentang besarnya pengaruh bangsa Inggris kepada nilai ekonomi dan pembangunan di India. Bagaimana India yang selama ini dikenal memiliki budaya dan seni yang khas, namun tetap terpengaruh pada nilai-nilai Inggris dalam pengambilan kebijakan-kebijakan.

D. Ecological Justice

Keadilan ekologi adalah suatu Gerakan yang diangkat sebagai satu solusi kesepakatan dan kesetaraan antara kepentingan manusia dan alam. Konsep ini memperhatikan dampak sosial dan ekonomi yang akan diterima oleh masyarakat setelah pengambilan kebijakan terkait lingkungan. Oleh karena itu, formulasi dan latar belakang lahirnya kebijakan tersebut sangat penting. Pada konsep keadilan ekologi, kepentingan khalayak banyak seharusnya tidak bisa dikalahkan oleh kepentingan khusus. Semua sifatnya setara. Kajian ini banyak digunakan oleh para aktivis untuk memperjuangkan hak masyarakat lokal (*indigeneous*). Seringkali masyarakat lokal menjadi korban akibat keserakahan bisnis. Banyak masyarakat lokal yang harus mengalah karena lahannya dialihkan menjadi lahan pembangunan, sehingga mereka harus berpindah ke area lain yang belum tentu memberikan kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan yang sama seperti wilayah sebelumnya (*displacement*). Selain perpindahan, akses untuk memperoleh SDA bagi kebutuhan masyarakat sehari-hari pun seringkali dipinggirkan, lebih mengutamakan kepentingan bisnis atau produksi massal. Perilaku-perilaku diatas merupakan penyebab munculnya Gerakan keadilan ini.

Namun dalam penggunaan analisis keadilan ekologi, kita harus berhati-hati untuk tidak terjerumus pada ide *Antroposentrisme*. Apabila analisis hanya membawa kepentingan manusia di atas segalanya, maka sama saja mengorbankan lingkungan sebagai objek kebutuhan yang boleh dimanfaatkan semaksimal mungkin. Keadilan ekologi menempatkan keadilan yang sama baik untuk manusia dan lingkungan. Karena paradigma ini menempatkan manusia dan lingkungan sebagai entitas yang menyatu dan tidak terpisahkan.

TATA KELOLA SDA DAN KOMPLEKSITAS POLITIK EKOLOGI

A. Pemimpin

Mengutip pernyataan Luiz Inácio Lula da Silva kepada *The Economist* bulan Juni lalu. Presiden Brazil yang baru saja memenangkan pemilihan presiden dengan kampanye isu lingkungan ini menyatakan tekadnya untuk mengakhiri penebangan hutan secara illegal di Amazon dan meyakini bahwa tidak ada pertentangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Baginya menyelamatkan Amazon adalah keharusan dan janji yang harus ia tepati.

Kemenangan dan seruan Lula begitu bergaung dan mendapat dukungan. Namun, Penolakan terhadap kebijakannya terkait perlindungan lingkungan juga tidak bisa disepelekan. Gerakan kontra terhadap keputusan Lula telah menyulitkan Lula dan jajarannya dalam usaha menyelamatkan Amazon dan melawan krisis iklim. Namun Lula masih bertahan pada keyakinannya untuk menghentikan aktivitas ilegal di Amazon, melindungi hak Masyarakat adat, dan mengembalikan Brazil pada kejayaannya.

Mengutip dari laman Walhi (Agustus 2021) yang menggambarkan alam Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Walhi mengemukakan bahwa menurut Laporan Auriga Nusantara, dalam dua dekade ini angka penggundulan hutan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ratusan ribu hektar tanah dijadikan sebagai lahan perkebunan sawit, selebihnya dalam kondisi rusak. Pengalihan fungsi ini telah merugikan negara dan masyarakat lokal di sekitar hutan. Di lain pihak, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa deforestasi Indonesia mengalami penurunan lebih dari 9 ribu ha atau 8.4 % pada tahun 2021-2022 dibandingkan tahun sebelumnya, ungkap Plt. Direktur Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) KLHK Ruandha A. Sugardiman dalam berita laman KLHK 27 Juni lalu.

Perbedaan data antara kedua sumber di atas tidak mampu menutupi kenyataan bahwa tingginya tingkat deforestasi di Indonesia, baik itu karena kebakaran lahan, alih fungsi lahan, atau penyebab lainnya. Deforestasi juga menjadi kambing hitam akan adanya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Selain deforestasi, polusi udara Indonesia juga dalam kondisi mengkhawatirkan. World Air Quality (IQAir) telah mengukur kualitas udara dunia melalui 30,000 lebih stasiun pemantauan dari 7,323 lokasi di 131 negara pada tahun 2022. Indonesia menempati posisi ke-26 sebagai negara paling berpolusi (dikutip dari <https://www.greenpeace.org/indonesia>). Apabila tidak segera ditanggulangi, tingkat pencemaran udara di Indonesia akan semakin meningkat, dan akan mengancam Kesehatan para penduduk hingga dapat menyebabkan kematian. Permasalahan deforestasi dan polusi udara hanya sebagian kecil dari masalah-masalah lingkungan yang ada. Artinya agenda pimpinan berikutnya pun tidak mudah, pekerjaan-pekerjaan rumah terkait lingkungan sudah menanti untuk diselesaikan.

B. Polusi

Buruknya polusi udara di Jakarta mengundang curhatan para *public figure* di media sosial. Renatta Moeleok, juri Masterchef yang pernah mengenyam Pendidikan di Paris mengeluhkan bagaimana ia harus berjibaku dengan polusi di Jakarta dengan kondisi kesehatannya yang mengidap sinus dan allergic rhinitis. Nadhine Chandrawinata juga menyampaikan complain akan buruknya kualitas udara di Ibukota yang menyebabkan terganggunya Kesehatan khususnya anak-anak. Akibat buruknya kondisi udara Jakarta ini, anak-anak harus dibatasi untuk melakukan aktivitas di luar rumah, karena dikhawatirkan akan tidak hanya menurunkan kualitas tidur, tapi juga menyebabkan gangguan pernafasan.

Efek dari meningkatnya polusi di Jakarta adalah ancaman serius pada Kesehatan penduduk Ibukota khususnya bagi kaum rentan: lansia, ibu hamil, warga memiliki gangguan pernafasan dan anak-anak. Salah satu penyakit yang sering menghantui akibat buruknya udara adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang dapat menular. Penderita penyakit ini akan mengalami kesulitan bernafas dan sesak. Apabila mengenai anak-anak, maka dampaknya akan mengganggu aktivitas keseharian bahkan dapat menyebabkan kurangnya selera makan pada anak ditambah lagi tidak didukung dengan sirkulasi oksifen yang cukup dan bersih ke dalam tubuh mereka. Akhirnya dapat menyebabkan angka kekurangan gizi pada anak-anak akan mengalami peningkatan.

C. Regulasi Anti-Deforestasi Uni Eropa

Baru-baru ini Regulasi Anti-Deforestasi Uni Eropa telah disahkan. Indonesia dalam beberapa kesempatan berupaya untuk melawan pemberlakuan regulasi ini karena dipandang akan merugikan Indonesia. Pemerintah Indonesia berpendapat bahwa regulasi yang melarang produk sawit, kopi, daging, kayu, kakao, kedelai, dan karet yang merupakan komoditas hasil deforestasi masuk ke negara-negara Uni Eropa akan membawa dampak negatif bagi petani dan bentuk ketidakadilan perdagangan. Pandangan berbeda datang dari Greenpeace Indonesia yang mempercayai bahwa regulasi ini bertujuan baik selama pemerintah fokus menerapkan prinsip *sustainability* pada tatakelola produk ekspor Indonesia. Karena sebenarnya di Indonesia sudah terdapat petani-petani yang serius menerapkan produksi komoditas berkelanjutan dan mengurangi deforestasi. Menambahkan, kehadiran regulasi Uni Eropa tentang komoditas anti-deforestasi seharusnya tidak perlu dikhawatirkan menjadi batu sandungan bagi Indonesia yang selama ini berusaha untuk menerapkan kebijakan yang searah, ungkap Syahrul Fitra, Juru Kampanye Hutan Senior Greenpeace Indonesia.¹⁰

¹⁰ https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/55925/uni-eropa-sahkan-uu-anti-deforestasi-pemerintah-indonesia-mesti-berbenah/?utm_term=&utm_campaign=GPTH-Drive+Traffic+:+Dynamic+Ad&utm_source=adwords&utm_medium=ppc&hsa_acc=2641717568&hsa_cam=18316300486&hsa_grp=136380207810&hsa_ad=621355663851&hsa_src=g&hsa_tgt=aud-930440463343:dsa-19959388920&hsa_kw=&hsa_mt=&hsa_net=adwords&hsa_ver=3&gad=1&gclid=EAlaIqobChMI_f2Uy_e8gAMVUpiDBx324Ak-EAAYASAAEgJaTvD_BwE



Latihan Soal

Untuk mengukur pemahaman Saudara mengenai dinamika pembangunan berkelanjutan, silahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- 1) Sebutkan 3 (tiga) perspektif yang dapat digunakan untuk memahami politik ekologi!
- 2) Coba jelaskan pandangan Arturo Escobar terkait relasi manusia dengan alam!
- 3) Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari kehidupan. Coba jelaskan gagasan ini dengan studi kasus yang terjadi di masyarakat!
- 4) Menurut Bhaskar dalam bukunya *A Realist Theory of Science* (1975, 2008), realita adalah kenyataan kompleks yang tidak hanya bisa dijelaskan dengan data-data empiris. Bagi Bhaskar analisis mengenai struktur dan kekuasaan akan memformulasi realita. Silahkan analisis pernyataan ini.
- 5) Keadilan ekologi adalah suatu Gerakan yang diangkat sebagai satu solusi kesepakatan dan kesetaraan antara kepentingan manusia dan alam. Konsep ini memperhatikan dampak sosial dan ekonomi yang akan diterima oleh masyarakat setelah pengambilan kebijakan terkait lingkungan. Bagaimana penerapan konsep ini dalam fenomena ketimpangan ekologi di masyarakat?



Rangkuman

Sune Frolund (2020) dalam tulisannya yang membahas analisis post-naturalist dengan berdasarkan tulisan-tulisan terbaru Steven Vogel mengulas kembali konsep manusia dan alam. Apakah manusia dan alam adalah dua entitas berbeda ataukah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Eksistensi manusia dan relasinya dengan alam adalah pembahasan yang cukup memberikan pengaruh dalam membangun konsep berpikir politik ekologi. Dimana cabang ilmu interdisipliner ini meraup banyak perspektif dari berbagai ilmu untuk memberikan kajian yang komprehensif dan utuh. Pemikiran inilah yang menjadi dasar perbedaan antara kajian ekologi dengan lingkungan. Dalam pembahasan ekologi, jarak antara manusia dengan alam cenderung tidak terpisahkan, dimana manusia adalah bagian dari alam.

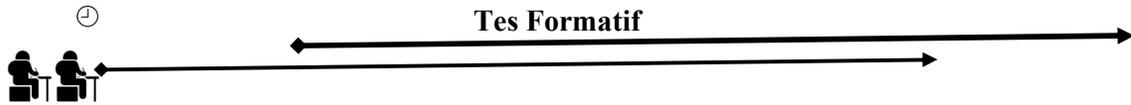
Politik Ekologi mempelajari dimensi sosial, ekonomi, dan politik dalam tata kelola lingkungan. Ide pokok dari cabang ilmu ini adalah pelibatan para aktor dalam aksi politisasi lingkungan baik tingkat lokal hingga global. Interaksi yang terjadi diantara manusia dengan alam, dan bagaimana manusia seharusnya merasa tidak berjarak dengan *nature* inilah yang coba diulik dan dibahas dengan banyak pendekatan dan keilmuan lainnya dalam ekologi.

Dalam beberapa kajian, para ahli menyatakan bahwa persepsi manusia terhadap lingkungan adalah inti dari munculnya segala aktivitas manusia di lingkungan yang akhirnya mengubah tatanan fisiknya. Arturo Escobar, seorang antropolog dari negara berkembang mengungkapkan hal yang sama. Persepsi manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya sebagai naluri ilmiah yang hadir sebagai hasil pembelajaran teks. Tapi juga sebagai hasil dari pengaruh sosial budaya dimana ia dibesarkan dan hidup selama ini. Oleh karena itu, pentingnya manusia untuk memperluas jangkauan keilmuan dan memilih relasi sosialnya karena hal ini tidak hanya akan memberikan efek pada kehidupannya secara independent. Tapi juga memberikan pengaruh pada arah tujuan hidup dan perpektif/pandangannya dalam mengambil keputusan. Keputusan yang sifatnya general, tentu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tapi masyarakat umum.



Glosarium

SDA (Sumber Daya Alam)	Potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi
Greenpeace	adalah lembaga swadaya masyarakat internasional yang memiliki cabang perwakilan di 40 negara. Fokus kajiannya pada isu lingkungan.
WALHI	sebuah organisasi gerakan lingkungan hidup terbesar di Indonesia
<i>nature</i>	dalam konteks modul ini adalah Alam
Perspektif konservatif	pandangan bahwa Indonesia adalah dimana SDA melimpah, tidak akan habis sampai generasi berikutnya
Wilderness	merupakan ide yang terbentuk dari kehidupan sosial dan lingkungan, bukan sesuatu yang bisa ditemukan (bentuk fisik)
<i>Ecofeminist</i>	penggiat, praktisi yang berkecimpung pada studi ekologi dan Perempuan
Fundamental	bersifat dasar/pokok
Paradigma	kerangka berpikir dan suatu model/teori dalam ilmu pengetahuan



1. Ide utama dari politik ekologi adalah.....
 - a. Mempelajari hubungan antara manusia dengan alam
 - b. Pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan potensi alam lokal
 - c. Pembangunan berkelanjutan
 - d. Mempelajari kehidupan yang seimbang antara manusia dengan masyarakat
2. Berikut perspektif dalam studi politik ekologi, kecuali
 - a. Didukung oleh gagasan dan teori serta Gerakan-gerakan ekologi sosial untuk mendukung analisis
 - b. Memperhatikan perubahan lingkungan dan dampaknya pada aspek sosial, ekonomi, dan politik.
 - c. Mempelajari politik dan pemberdayaan masyarakat
 - d. Memandang permasalahan lingkungan sebagai bagian interaksi biofisik, pemenuhan kebutuhan manusia dan diperluas lagi dalam sistem politik.
3. Politik Ekologi sering digunakan para aktivis, akademisi, dan pemerintah untuk menjelaskan bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan politik berhubungan timbal balik dengan pengelolaan dan perubahan lingkungan. Berikut ini merupakan salah satu tokoh dalam studi politik ekologi, yaitu
 - a. Antonio Gramsci
 - b. Hellen Keller
 - c. Emile Durkheim
 - d. Arturo Escobar
4. Tiga aspek utama dalam politik ekologi adalah
 - a. Politik, sosial, ekonomi
 - b. Politik, sosial, ekonomi
 - c. Lingkungan, hukum, dan sastra
 - d. Lingkungan, hukum, dan sastra
5. Menurut Bryant and Bailey ada 5 (lima) pendekatan aktor dalam politik ekologi, diantaranya kecuali.....
 - a. membuang sampah, mengurangi partisipasi dalam acara sosial, irit menggunakan kuota internet
 - b. pendekatan pada peran manusia dalam mengubah fisik dari lingkungan/alam
 - c. permasalahan ekologi yang terjadi pada wilayah/Kawasan tertentu
 - d. berkaitan dengan kepentingan yang menyebabkan konflik ekologi.

6. Berikut ini merupakan aktor yang berperan penting dalam analisis politik ekologi, antara lain.....
- | | |
|---------------------------------------|--|
| a. Guru dan wali murid | b. LSM, pemerintah, komunitas internasional, dan pengusaha |
| c. Politikus, sponsor, dan masyarakat | d. Dharma Wanita, PKK dan asosiasi perempuan |
7. Dari pilihan berikut ini, pilih satu yang bukan termasuk ide kontekstual dari politik ekologi
- | | |
|---------------------|-----------------|
| a. antroposentrisme | b. ekofeminisme |
| c. sosiologi | d. biosentrisme |
8. Keadilan Ekologi, Politik Ekologi adalah topik pembahasan yang termasuk dalam paradigma.....
- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| a. Paradigma pemerintahan | b. Paradigma ekologi manusia |
| c. Paradigma ekonomi | d. Paradigma sosial |
9. Di bawah ini merupakan organisasi berbasis isu lingkungan, kecuali
- | | |
|----------------------------|----------------------|
| a. Wahana Lingkungan Hidup | b. <i>Greenpeace</i> |
| c. UNDP | d. WALHI |
10. Berikut ini paradigma dalam politik ekologi, kecuali.....
- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| a. <i>Critical realism</i> | b. <i>Ecological Justice</i> |
| c. <i>decolonial</i> | d. <i>Dualism</i> |

KUNCI JAWABAN

Latihan Soal:

1. Beberapa perspektif yang dapat digunakan untuk memahami politik ekologi, antara lain:
 - a. Memandang permasalahan lingkungan sebagai bagian interaksi biofisik, pemenuhan kebutuhan manusia dan diperluas lagi dalam sistem politik.
 - b. Didukung oleh gagasan dan teori serta Gerakan-gerakan ekologi sosial untuk mendukung analisis.
 - c. Merupakan sub bagian dari diskursus yang disampaikan Karl Marx terkait materialism, keadilan, kapitalisme, dan distribusi hal dan SDA yang berkeadilan (*ecological justice*).
 - d. Memperhatikan perubahan lingkungan dan dampaknya pada aspek sosial, ekonomi, dan politik.
 - e. Membawa pandangan-pandangan aktor non pemerintahan dalam perdebatan dengan pemerintah terkait kebijakan-kebijakan terkait lingkungan.

2. Persepsi manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya sebagai naluri ilmiah yang hadir sebagai hasil pembelajaran teks. Tapi juga sebagai hasil dari pengaruh sosial budaya dimana ia dibesarkan dan hidup selama ini. Oleh karena itu, pentingnya manusia untuk memperluas jangkauan keilmuan dan memilih relasi sosialnya karena hal ini tidak hanya akan memberikan efek pada kehidupannya secara independent. Tapi juga memberikan pengaruh pada arah tujuan hidup dan perpektif/pandangannya dalam mengambil keputusan. Keputusan yang sifatnya general, tentu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tapi masyarakat umum.

3. Penundukan alam oleh manusia (antroposentrisme) merupakan kajian utama yang seringkali dibawa para aktivis dalam menjelaskan penyebab kerusakan bumi. Antoposentrisme menjelma sebagi batu sandungan terbesar dari perjuangan para aktivis, masyarakat akar rumput untuk memperbaiki kondisi alam. Analisis ini mendekati kebenaran yang mutlak karena saat manusia mengesampingkan toleransinya kepada di luar dirinya dan menganggap tidak memiliki kepentingan melebihi kepentingannya untuk hidup. Maka saat itulah kehancuran dan kerusakan alam tidak mungkin terelakan. Pertambangan illegal di Pulau Bangka dan Belitung adalah salah satu contoh nyata dari antroposentrisme. Dimana manusia mengeruk hasil bumi untuk memberikan kemanfaatan ekonomi bagi kehidupan mereka. Setelah itu, dataran dan lautan yang dipergunakan sebagai lahan tambang, ditinggalkan begitu saja tanpa melakukan perbaikan/konservasi.

4.

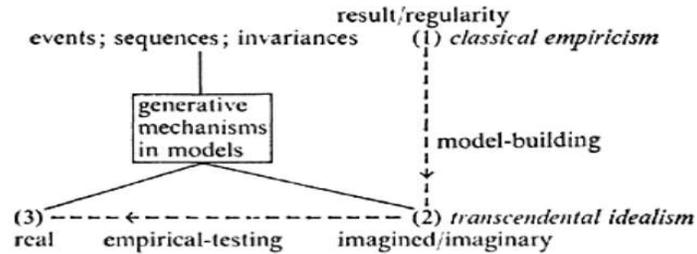


Diagram 0.1. The Logic of Scientific Discovery

Gambar di atas¹¹ merupakan penjelasan alur logika dari penemuan ilmiah. Dalam melakukan analisis ilmiah, data, peristiwa diterjemahkan melalui proses alur logika yang tidak cukup hanya berhenti pada pembacaan kebiasaan saja. Harus diterjemahkan dengan persepsi manusia. Persepsi manusia dibentuk dengan berbagai nilai dan pengalaman yang ia jalani selama hidup. Faktor Pendidikan dan ekonomi adalah dua hal yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan pandangan/perspektif manusia.

5. Pada konsep keadilan ekologi, kepentingan khalayak banyak seharusnya tidak bisa dikalahkan oleh kepentingan khusus. Semua sifatnya setara. Kajian ini banyak digunakan oleh para aktivis untuk memperjuangkan hak masyarakat lokal (*indigeneous*). Seringkali masyarakat lokal menjadi korban akibat keserakahan bisnis. Banyak masyarakat lokal yang harus mengalah karena lahannya dialihkan menjadi lahan pembangunan, sehingga mereka harus berpindah ke area lain yang belum tentu memberikan kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan yang sama seperti wilayah sebelumnya (*displacement*). Selain perpindahan, akses untuk memperoleh SDA bagi kebutuhan masyarakat sehari-hari pun seringkali dipinggirkan, lebih mengutamakan kepentingan bisnis atau produksi massal. Perilaku-perilaku diatas merupakan penyebab munculnya Gerakan keadilan ini.

Tes Formatif

1. a.
2. c.
3. d.
4. a.
5. a.
6. b.
7. c.
8. b.
9. c.
10. d.

Cocokkan jawaban Saudara pada Tes Formatif dengan Kunci Jawaban. Hitung jawaban Saudara yang benar/cocok. Gunakan rumus di bawah ini untuk menghitung tingkat pemahaman Saudara terhadap materi modul pembelajaran Politik Ekologi dan Post-Extractivism ini:

$$\text{Tingkat pemahaman} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Penilaian:	< 70%	= kurang
	70 -79%	= cukup
	80 – 89%	= baik
	90 – 100%	= baik sekali

Apabila nilai Saudara lebih dari 80%, maka Saudara telah memahami materi dalam modul ini. Namun apabila nilai Saudara di bawah 70%, sangat disarankan Saudara untuk memahami ulang materi-materi pada modul ini.

Daftar Pustaka

- Bryant, L Raymon & Sinead Bailey. 2001. *Third World Political Ecology*. Routledge. London & New York.
- Escobar, Arturo. 2004. *Beyond the Third World: Imperial Globality, Global Coloniality and Anti-Globalisation Social Movements*. Taylor& Francis, Ltd.
- Hitch, Michael William. 2006. *Impact and Benefit Agreements and the Political Ecology of Mineral Development in Nunavut*. A thesis presented to the University of Waterloo in fulfillment of the thesis requirement for the degree of Doctor of Philosophy in Geography Waterloo, Ontario, Canada
- Ibrahim, dkk. 2019. *Politik Ekologi*. Istana Media. Yogyakarta.
- Indonesia. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Robbins, Paul. 2012. *Political Ecology*, second edition. John Wiley & Sons Ltd. United Kingdom.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. LKiS. Yogyakarta.
- Siahaan, Verdinand R. 2020. *Politik Lingkungan Indonesia Teori&Studi Kasus*. UKI Press. Jakarta.
- Vogel, Steven. 2015. *Thinking like a Mall: Environmental Philosophy after the End of Nature*. MIT Press